



Pemahaman GMIT dalam Pokok – Pokok Eklesiologi Gereja Masehi Injili di Timor (PPE GMIT) tentang Budaya Lokal, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi berdasarkan Perspektif Glokalisasi

Henderikus Nayuf^{*1}, Hamkah Naping,² Muhammad Basir,³ Yahya⁴

^{1,2,3,4} Program S3 – Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas

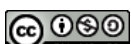
Hasanuddin Makassar

hendrikusnayuf@yahoo.com.sg

Abstract: *This paper focuses on the effort to interpret the relationship between the Evangelical Church of Timor (Gereja Masehi Injili di Timor – GMIT) and local culture, as well as GMIT and science and technology within the Ecclesiology Principles of GMIT. The aim is to understand and interpret the relationship between GMIT and culture, as well as GMIT's position in interpreting the advancements of science and technology, which are tangibly experienced through the force of globalization. This paper adopts a qualitative method with a phenomenological approach. This approach is used to comprehend how GMIT is confronted with both the force of globalization and the strengthening of local wisdom values within the GMIT region. The phenomenon of interest is whether GMIT rejects local and global cultures or accepts both and elaborates them as instruments of service. The conclusion drawn is that in order to interpret these two forces consciously adopted as foundations in the endeavors of GMIT through the Ecclesiology Principles, a new perspective is needed, namely "glocalization." This perspective pays attention to both forces, being open to globalization while simultaneously not neglecting local culture. Both must be combined as instruments of service within GMIT.*

Keywords: *GMIT Ecclesiology, culture, science, technology, globalization, glocalization.*

Abstrak: Tulisan ini difokuskan pada upaya memaknai relasi Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) dan budaya lokal serta GMIT dan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam Pokok-pokok Eklesiologi GMIT. Tujuannya adalah agar memahami serta memaknai relasi GMIT dan budaya serta posisi GMIT dalam memaknai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang secara konkrit penetrasinya dirasakan melalui kekuatan globalisasi. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini digunakan untuk memahami GMIT yang diperhadapkan pada dua hal sekaligus yakni kekuatan globalisasi sekaligus menguatnya nilai-nilai kearifan lokal dalam wilayah GMIT. Fenomena yang diberi perhatian adalah apakah GMIT menolak budaya lokal dan budaya global? Atau menerima keduanya lalu mengelaborasinya sebagai instrument pelayanan? Kesimpulan yang diambil adalah dalam rangka memaknai kedua kekuatan yang secara sadar dijadikan sebagai fondasi dalam kiprah GMIT melalui Pokok – Pokok Eklesiologi, maka perlu perspektif baru, yakni glokalisasi. Perspektif ini memberi perhatian pada dua kekuatan tersebut, yakni terbuka terhadap globalisasi tetapi pada



saat yang sama tidak boleh mengabaikan budaya lokal. Keduanya mesti dipadukan sebagai instrument dalam pelayanan GMIT.

Kata kunci: Eklesiologi GMIT, budaya, ilmu pengetahuan, teknologi, globalisasi, glokalisasi.

Article History :	Received: 19 Mei 2023	Revised: 30 Juni 2023	Accepted: 11 Juli 2023
-------------------	-----------------------	-----------------------	------------------------

1. Pendahuluan

Terdapat dua hal dalam Pokok-pokok Eklesiologi Gereja Masehi Injili di Timor (PPE GMIT) yang menjadi perhatian dalam tulisan ini, yakni pokok tentang GMIT dan budaya lokal dan pokok tentang ilmu pengetahuan dan teknologi. Terkait dengan pokok pertama, PPE GMIT menjelaskan bahwa relasi GMIT dan budaya lokal dapat dibaca melalui dokumen-dokumen *zending* yang menyaksikan pandangan terhadap budaya pada masa awal kehadiran kekristenan serta sikap terhadap budaya sejak GMIT berdiri hingga kini. Frank Cooley, dalam catatan yang dihimpun oleh tim penyusun Tata Gereja GMIT, berpendapat bahwa kebanyakan jemaat-jemaat GMIT pada awal abad-19 di bawah bimbingan para *zendeling* Belanda bersikap lebih terbuka, rasional, dan bersimpatik terhadap budaya lokal.¹ Dalam beberapa dokumen gereja, nama Krayen van Aalts dan P. Midelkoop merupakan dua tokoh *zending* yang memberi perhatian pada budaya lokal sebagaimana diklaim oleh Cooley. Van Aalts misalnya, menulis catatan-catatan etnografis tentang budaya *Atoni*² dalam segala dinamika pra kekristenan dan awal kekristenan di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS).³ Lebih jauh, dalam pokok pertama tersebut dijelaskan bahwa konteks multikultural yang menjadi bagian dari GMIT dilihat sebagai lokus pengembangan pendekatan yang bersifat transformasi timbal balik antara kekristenan dan budaya. Transformasi timbal balik menjadi penting dalam rangka membersihkan diri dari distorsi kepentingan kolonial. Penegasan yang kemudian menjadikan GMIT terbuka bagi keragaman budaya lokal dalam kesadaran bahwa selama budaya lokal dan dinamikanya tidak diperhitungkan secara serius melalui pengembangan teologi khususnya eklesiologi GMIT, maka gereja ini akan tetap menjadi “tanaman dalam

¹ Tata Gereja, Gereja Masehi Injili di Timor 2010 (Perubahan Pertama), (Kupang : Majelis Sinode GMIT, 2015), 40.

² Dalam catatan Hendrik Ataupah, istilah *Atoni* selalu disandingkan dengan metatesis, yakni *Atoin* (tulisan *Atoni*). *Atoni* adalah sapaan bagi orang Timor yang dalam penuturannya selalu disertakan dengan ungkapan *Atoin Meto* yang dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai orang Timor. Lihat penjelasan secara detil dalam Hendrik Ataupah, *Ekologi dan Masyarakat, Kajian dan Refleksi Atoin Meto di Timor Barat*, NTT, (Surabaya : CV. SEJAHTERA MANDIRI TEKNIK INDONESIA, 2020), 4, 5.

³ Krayen van Aalts, Surat-surat dari Kapan, Benih Cinta Allah dalam Budaya *Atoni*, Terjemahan Ebenhaizer I. Nuban Timo, (Salatiga : Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, 2016).

pot” dari gerakan-gerakan zending seabad lampau. Karena itu, keseriusan menggumuli konteks budaya (lokal maupun global) akan memungkinkan GMT menghasilkan sebuah eklesiologi yang kontekstual.⁴

Pokok kedua yang melatarbelakangi tulisan ini adalah ilmu pengetahuan dan teknologi. Cara pandang yang dikemukakan dalam PPE adalah memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi dalam gereja sebagai penunjang pelayanan dan tugas pemberitaan Injil. Simultan dengan cara pandang tersebut, ditegaskan pula bahwa gereja harus kritis terhadap kekuatan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebab apabila dikelola dan dipergunakan secara tidak bertanggung jawab, maka akan membawa kerugian dan kehancuran komunitas gereja dan warga masyarakat.⁵ Dari perspektif kemajuan teknologi komunikasi, cara pandang yang dinarasikan oleh GMT dalam PPE merupakan cerminan pola pandang yang dirangkum oleh Rulli Nasrullah dalam studi terhadap media siber.⁶ Terdapat tiga pola pandang yang dirangkum oleh Nasrullah yakni *utopian*, yakni pola pandang yang melihat perkembangan teknologi komunikasi yang memberi dampak tidak adanya sekat dan stratifikasi bagi seluruh aspek kehidupan manusia. Pola pandang ini disebut juga sebagai pola pandang deteritorialisasi. Deteritorialisasi merupakan gagasan yang disampaikan oleh Arjun Appadurai, seorang antropolog yang berkonsentrasi pada globalisasi. Menurut Appadurai, dalam era globalisasi, aliran modal, informasi dan teknologi telah memungkinkan terjadinya pergerakan yang cepat dan terus menerus di seluruh dunia. Deteritorialisasi merujuk pada proses di mana batasan-batasan fisik dan ruang tidak lagi menjadi penghalang bagi aliran budaya. Dalam konteks globalisasi, teknologi informasi dan transportasi telah mempermudah aksesibilitas dan pertukaran ide, gagasan, dan budaya di seluruh dunia. Oleh karena itu, Appadurai berargumen bahwa kebudayaan sekarang menjadi lebih "tertentu" atau terbagi-bagi di antara komunitas-komunitas global yang berbeda-beda, daripada terkonsentrasi di wilayah tertentu.⁷

Pola pandang yang kedua adalah *dystopian*. Pola pandang ini menekankan bahwa teknologi komunikasi mestilah dipandang sangat hati-hati. Dalam tatanan sosial, pola pandang ini menganggap bahwa tatanan masyarakat menjadi terpecah bahkan mengisolasi interaksi antara satu sama lainnya serta telah terjadinya fragmentasi akibat komunikasi yang tidak langsung dan termediasi oleh media. Selanjutnya pola pandang

⁴ Tata Gereja, Gereja Masehi Injili di Timor, 41.

⁵ Tata Gereja, Gereja Masehi Injili di Timor, 44.

⁶ Rulli Nasrullah, Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia), Jakarta : PRENAMEDIA GROUP, 2016), 155, 156.

⁷ Arjun Appadurai, Modernity at Large: Cultural Dimension of Globalization, (Minneapolis:University of Minnesota Press, 2005), 31.

yang ketiga adalah *technorealism*. Pola pandang ini bersifat realisti terhadap kemajuan teknologi komunikasi.⁸

Kedua pokok yang dinarasikan dalam PPE mengindikasikan bahwa GMIT sementara berada dalam dua area sekaligus: budaya lokal dengan aneka nilai kearifannya dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan dua tarikan sekaligus, yakni globalisasi dan digitalisasi. Secara konstitusional, kedua area tersebut telah mendapat fondasi konsensus dalam persidangan GMIT, baik persidangan sinode maupun persidangan majelis sinode GMIT. Dalam persidangan sinode GMIT ke-31 di Jemaat GMIT Pola Kalabahi, Kabupaten Alor, pada tahun 2007 disepakati tentang Pengakuan Iman GMIT yang memberi perhatian pada narasi-narasi lokal. Di samping itu, terdapat dua keputusan lain yang memberi perhatian pada relasi GMIT dengan budaya lokal, yakni peraturan ibadah dan atribut dan penetapan bulan Mei sebagai bulan bahasa dan budaya.⁹ Dalam implementasi misi GMIT yang tertuang dalam poin keempat dari panca pelayanan GMIT yakni isu strategis keempat dari misi liturgia disebutkan bahwa:

“Pemanfaatan bahasa daerah, symbol dan atribut budaya etnik dan budaya kontemporer ke dalam liturgi... memperkuat basis pemanfaatan bahasa daerah, symbol dan atribut budaya sebagai komponen liturgi [tujuan]... memperkuat liturgia kontekstual GMIT melalui pemanfaatan makna symbol dan atribut budaya dalam bingkai kebutuhan teologi [sasaran] ... memperkuat kualitas persekutuan melalui pemanfaatan kearifan budaya dengan tetap mengarah kepada Kerajaan Allah.”¹⁰

Terkait dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam Haluan Kebijakan Umum Pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor (HKUP GMIT) Periode 2020 – 2023 dijelaskan dalam analisis konteks global yang dihadapi GMIT bahwa dunia global hari ini adalah dunia yang bergerak cepat dan menyatu karena perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Dunia sekarang dalam genggaman. Dalam hitungan detik, kejadian yang terjadi di wilayah wilayah utara dunia segera terbaca di wilayah selatan, barat dan timur. Kabar baik dan kabar buruk bahkan kabar bohong berkembang dalam kecepatan yang sama. Ayat Alkitab secara praktis dan cepat dapat dibaca melalui fitur canggih yang ditanam di dalam berbagai gadget, bahkan dalam bentuk media Alkitab dalam jarring (*daring* atau *on-line*). Pada waktu yang bersamaan hadir pula berbagai berita dan konteks tak senonoh dalam perangkat sama. Pertanyaan yang mengemuka

⁸ Nasrullah, Teori dan Riset Media Siber, 158.

⁹ Keputusan Sinode GMIT 31, (Kupang : Majelis Sinode GMIT, 2007), 14. Walau telah ditetapkan dalam persidangan sinode ke 31 di Kalabahi, tetapi menurut Mery Kolimon, Ketua Majelis Sinode GMIT, perayaan bulan Budaya dan Bahasa baru dirayakan pada tahun 2016. Lihat Mery Kolimon, Misa Pemberdayaan, Perspektif Teologi Feminis, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2022), 315.

¹⁰ Haluan Kebijakan Umum Pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor (HKUP GMIT) Periode 2020 – 2023, (Kupang : Majelis Sinode GMIT, 2019), 47.

adalah persekutuan Kristen macam apa yang terbentuk dalam budaya canggih seperti itu?¹¹

Legitimasi organisasi pada level implementasi PPE GMIT memberi ruang bagi model transformasi timbal balik antara kekristenan dan budaya sekaligus memberi ruang bagi kemajuan teknologi digital untuk memasuki area daerah 3 T (terdepan, terpencil dan tertinggal) yang mengakrabi wilayah-wilayah GMIT. Ketika terjadi transformasi, maka nilai-nilai kearifan lokal yang dijumpai dalam keragaman budaya dipentaskan melalui berbagai media, baik media konvensional maupun media digital. Pada titik inilah, penetrasi globalisasi yang menghendaki penyeragaman budaya global berkelindan dengan cita rasa lokal. Perjumpaan yang saling memengaruhi dikenal dengan istilah glokalisasi. Istilah ini diperkenalkan pertama kali pada tahun 1980 –an melalui publikasi di Harvard Bussines Review. Glokalisasi memberi penekanan pada keseimbangan antara global dan particular. Roland Robertson menegaskan *“glocalization means the simultaneity of both universalizing and particularizing tendencies.”*¹² Eko Budiharjo, sebagaimana dikutip oleh Neny Marlina memberi penekanan bahwa glokalisasi diartikan sebagai *globalization with local flavour*.¹³ GMIT berada dalam fenomena glokalisasi tersebut. GMIT sementara menikmati euforia postmodern dengan kekuatan narasi-narasi lokal (narasi-narasi kecil). Fenomena glokalisasi dapat dijumpai dalam berbagai kegiatan gereja pada perayaan bulan budaya dan bahasa pada setiap bulan Mei. Kekayaan kearifan lokal dipentaskan melalui beragam *platform* media sosial. Sebuah realitas yang sebelumnya tidak diberi perhatian secara serius oleh GMIT dalam berbagai konsensusnya. Ini merupakan sebuah fenomena yang menarik perhatian untuk diteliti dan menjadi fokus tulisan ini.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis studi fenomenologi dari rumpun kualitatif. Secara literer, fenomenologi dikembangkan dari arti harafiah *fenomenon* yang berarti sesuatu yang terlihat secara kasat mata. Dalam bahasa Indonesia, istilah tersebut disejajarkan dengan kata “gejala” yang artinya adalah tampak seadanya bagi indra manusia. Secara prinsip, fenomenologi adalah suatu metode filsafat dan bukan suatu ajakan spekulatif.¹⁴ Sebagai metode, fenomenologi membentangkan langkah-langkah yang harus diambil sehingga kita sampai pada fenomena yang murni. Fenomenologi mempelajari dan

¹¹ Haluan Kebijakan Umum Pelayanan GMIT, 8

¹² Ketut Silvanita Mangani, *Glocalization for Sustainable Development*, dalam KOMITMEN: Jurnal Ilmiah Manajemen, Vol. 1 No. 2, Oktober 2020, 70.

¹³ Neny Marlina, *Eksistensi Potensi Lokal dalam Fenomena Glokalisasi: Belajar dari Batik Kayu Krebet*, dalam *Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 8, Nomor 2, Juli 2015, 106.

¹⁴ Gregor Neonbasu, *Sketsa Dasar, Mengenal Manusia dan Masyarakat*, Pintu Masuk Ilmu Antropologi (Jakarta : Penerbit Buku KOMPAS, 2020), 87, 88.

melukiskan ciri-ciri instrinsik fenomen-fenomen sebagaimana fenomen-fenomen itu sendiri menyingkapkan diri kepada kesadaran. Fenomenologi bertolak dari subjek (manusia) serta kesadarannya dan berupaya untuk kembali kepada kesadaran murni.¹⁵ Dengan demikian, yang dimaksudkan dengan fenomenologi sebagai metodologi kualitatif ditujukan pertama-tama kepada pengalaman hidup manusia dalam kesehariannya. Karena pengalaman manusia selalu berada dalam konteks, fenomenologi mengurai pula kesaharian (*everyday life*), yang menjadi konteksnya.¹⁶ Istilah yang digunakan oleh Neonbasu adalah pengembangan intuisi untuk lebih memahami gejala-gejala alam yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Secara sederhana, tujuan dari fenomenologi adalah untuk menggapai makna di balik peristiwa tersebut.¹⁸

Sebagai pendekatan yang memberi penekanan pada pengalaman hidup dan makna di balik pengalaman tersebut, fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini berusaha memaknai penetrasi globalisasi bagi GMIT di tengah menguatnya nilai-nilai kearifan lokal dari berbagai suku di GMIT. Daya penetrasi globalisasi dan kekuatan nilai-nilai kearifan lokal kemudian terjembatani melalui berbagai platform media sebagai dampak langsung dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi merupakan sebuah fenomena. Sebagai sebuah fenomena, maka peneliti menggunakan referensi dokumen konsensus GMIT (studi literatur) serta melakukan observasi mendalam (*in-depth observation*). Secara khusus, observasi mendalam dilakukan pada empat kali kebaktian bulan budaya dan bahasa selama bulan Mei 2023 dengan memberi perhatian pada nilai kearifan lokal yang dipentaskan dalam ibadah serta media yang digunakan dalam ibadah tersebut, secara khusus beberapa ibadah yang disiarkan secara langsung (*livestreaming*) melalui Chanel Youtube GMIT maupun akun facebook GMIT Sonhalan Niki-niki. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) atau dalam catatan John Simon, dkk., dikenal dengan analisis fenomenologi hermeneutik.¹⁹ Menurut Smith dikutip Bayir dan Limas, sebagaimana dikutip oleh Helaludin, ada beberapa tahapan dalam IPA, yaitu: (1) *reading and re-reading*, (2) *initial noting*, (3) *developing emergent themes*, (4) *searching for connections across emergent themes*, (5) *moving the next cases*, dan (6) *looking for patterns*

¹⁵ Maraimbang Daulay, *Filsafat Fenomenologi, Suatu Pengantar*, (Medan : Penerbit Panjiaswaja Press, 2010), 28.

¹⁶ John C. Simon, Prastika Pata 'Allo, Julio Katiandagho, Kurniawan C. Tumbade, Ignatius D. Lakaba, *Deradikalisasi di Konteks Sulawesi Selatan dengan Dialogical Self Theory*, Laporan Penelitian, (Makassar – Sleman : STT INTIM Press – Komojoyo Press, 2021), 11.

¹⁷ Neonbasu, *Sketsa Dasar*, 88.

¹⁸ Simon, Pata 'Allo, Katiandagho, Tumbade, Lakaba, *Deradikalisasi*, 12.

¹⁹ Simon, Pata 'Allo, Katiandagho, Tumbade, Lakaba, *Deradikalisasi di Konteks Sulawesi Selatan*, 15.

acros cases.²⁰ Analisis IPA merupakan metode untuk memahami “secara apa” dari sudut pandang partisipan untuk dapat berada di posisi sang partisipan tersebut. Analisis ini juga berupaya untuk “memahami” sesuatu, konteks memahami yang dimaksud memiliki dua makna, yaitu memahami interpretasi dalam arti mengidentifikasi atau berempati dan memahami dalam arti memaknai. Analisis IPA berupaya untuk memaknai sesuatu dari sisi partisipan dan dari sisi peneliti juga sehingga terjadilah kognisi pada posisi yang sentral. IPA ini bertujuan untuk mengungkap secara detail bagaimana partisipan memaknai dunia pribadi dan sosialnya. Fokus utama studi fenomenologi ini adalah makna berbagai pengalaman, peristiwa, dan status yang dimiliki oleh partisipan. Studi ini juga berupaya untuk mengeksplorasi pengalaman personal dan memfokuskan pada persepsi atau pendapat individu tentang pengalaman pada objek atau peristiwa.

3. Hasil dan Pembahasan

GMIT dan Tarikan-tarikan Global serta Kekuatan Akar Budaya

Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) merupakan salah satu gereja anggota Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) dengan jumlah anggota jemaat sebanyak 1.112.741 jiwa dan 1.473 orang pendeta yang tersebar di pulau Timor, Flores, Lembata, Alor, Pantar, Rote, Sabu, Raijua, Semau, Sumbawa, Surabaya dan Batam. Sebagai gereja yang memiliki anggota yang beragam, keberadaan GMIT diperhadapkan pada dua tarikan sekaligus, yakni globalisasi dan budaya lokal. Dalam Rencana Induk Pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor (RIP GMIT) 2011 – 2030, dideskripsikan ketegangan-ketegangan yang muncul sebagai akibat dari tarikan-tarikan tersebut yakni, ketegangan antara global dan lokal, ketegangan antara universal dengan individual, ketegangan antara modernitas dengan tradisi, ketegangan antara kompetisi dengan kesempatan dalam berusaha, ketegangan antara perluasan pengetahuan yang berlimpah-limpah dengan kemampuan manusia untuk mencernanya dan ketegangan antara spiritual dengan material.²¹ Diakui bahwa ketegangan-ketegangan tersebut bermula dari kecenderungan penyeragaman budaya yang dipelopori oleh globalisasi. Pada saat yang sama, muncul gejala menguatnya semangat lokal yang cenderung fanatik dan bersifat fundamental.

Hildigardis M. I Nahak dalam studinya tentang pelestarian budaya Indonesia di era globalisasi memberi catatan kritis bahwa pola hidup masa kini dengan masa dahulu sangatlah berbeda. Menurut Nahak, hal ini merupakan dampak dari arus globalisasi. Dampaklain dari globalisasi yaitu berkembangnya teknologi-teknologi canggih yang

²⁰ Helaludin, Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif, Artikel Lepas diunduh dari www.researchgate.net/publication/333968533, 13 Mei 2023

²¹ Rencana Induk Pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor (RIP GMIT) 2011 – 2030 & Haluan Kebijakan Umum Pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor (HKUP GMIT) 2015 – 2019, (Kupang : Majelis Sinode GMIT, 2016), 8.

sangat membantu manusia namun juga dapat merusak mental dan moral generasi muda. Karena itu, Nahak mengusulkan agar perlu penanganan yang lebih baik. Salah satu contoh yang diangkat oleh Nahak adalah kecenderungan penggunaan pestisida dalam membersihkan kebun yang menggeser budaya gotong royong pada masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT).²² Walau Nahak menguatirkan kecenderungan penggunaan pestisida dalam membersihkan lahan telah menggeser budaya gotong royong, namun mesti diakui bahwa kelenturan budaya lokal dalam menghadapi gempuran globalisasi justru merupakan kekuatan dari nilai-nilai kearifan lokal itu sendiri. Artinya, budaya lokal memiliki strategi dalam menghadapi aneksasi budaya luar. Budaya lokal memiliki daya tahan terhadap narasi lain di luar narasi yang mereka kenal dan hidupi. Dalam studi tentang moderasi beragama dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai instrumen, Henderikus Nayuf menyimpulkan bahwa tradisi makan sirih memiliki kekuatan narasi, nilai dan makna dalam menghadapi gempuran budaya luar dalam mengajarkan nilai persuadaraan dan toleransi sebagai fondasi moderasi beragama.²³

Menjadikan nilai kearifan lokal sebagai kekuatan menghadapi gempuran globalisasi dimaknai sebagai instrumen penting bagi GMIT. Sebab, GMIT lahir dari hasil pekabaran Injil yang dipengaruhi oleh para zending yang memiliki latar belakang budaya Eropa. Mery Kolimon menyampaikan sebuah catatan kritis terhadap romantisme tersebut dengan mengatakan bahwa kekristenan masa lalu berjalan serentak dengan upaya menjadikan “orang beradab” (*civilization*).²⁴ Itu berarti budaya Eropa dengan ciri khas orang kulit putih lebih beradab dari orang non Eropa. Karena itu, selain dikristenkan, mesti diadabkan juga. Walau awalnya pendekatan ini berhasil, tetapi seiring waktu, pendekatan ini kemudian dilihat sebagai metode orang lain yang mesti dimuseumkan saja lalu berbalik kepada cara masyarakat setempat membangun peradabannya. Misalnya, kesadaran mengenakan hasil tenunan ibu-ibu dalam mengikuti ibadah di gereja maupun dalam mengikuti kegiatan-kegiatan kemasyarakatan lainnya. Dalam konteks inilah, sekalipun globalisasi memiliki daya sergap yang luar biasa, tetapi kekuatan kearifan lokal tetap menjadikan GMIT sebagai lembaga yang memiliki fondasi teologis yang kuat sekaligus memiliki fondasi kultural yang tidak bisa diabaikan begitu saja.

Relasi GMIT dan Budaya: Mutual dan Setara

²² Bnd. Hildigardis M. I. Nahak, Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi, dalam Jurnal Sosiologi Nusantara, Vol. 5. No. 1 Tahun 2019. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn> DOI://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76.

²³ Henderikus Nayuf, Tradisi Makan Sirih Pinang sebagai Model Moderasi Beragama di Kelurahan Niki-niki, Kabupaten Timor Tengah Selatan, NTT, dalam Harmoni, dalam Journa Multicultural and Multireligious, Vol. 21, No. 22 (2022), Juli – Desember 2022, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i2.591>

²⁴ Kolimon, Misi Pemberdayaan, 311.

Salah satu tipologi dari H. Richard Niebuhr dalam *Christ and Culture* adalah tipe radikal. Sikap ini sama sekali tidak mengakui hubungan antara iman dan budaya. Iman datang atas, sedangkan budaya dari bawah. Iman dan budaya dipertentangkan. Akibatnya terjadi ketegangan antara iman (agama) dan budaya. Iman (agama) menolak budaya.²⁵ Dalam studi terhadap rumusan Credo GMIT mengenai leluhur dan pendahulu, Ebenhaizer I. Nuban memberi penekanan bahwa tipe yang dikemukakan oleh Niebuhr bukan pilihan GMIT. Adat, budaya dan tradisi kehidupan sosial adalah pemberian Roh Kudus. Begitu juga dengan Injil, Gereja dan kehidupan kekristenan. Penegasan ini, menurut Nuban Timo, bermaksud menunjukkan hubungan yang secara antara adat dan injil, kebudayaan dan kekristenan, tradisi keagamaan lokal dan bergereja. Injil bukan antithesis dari adat, Gereja tidak mengkafirkan kebudayaan, agama Kristen bukan substitusi agama suku.²⁶

Relasi yang ditunjukkan oleh Nuban Timo menunjukkan bahwa agama dan budaya lokal sejatinya merupakan dua aspek yang mewarnai perjalanan hidup manusia sejak dulu hingga saat ini. Relasi yang setara usia manusia. Menurut Peter C. Aman, gereja lahir dan berkembang sepanjang sejarah dalam dinamika relasi dan dialog dengan dunia, dengan budaya di mana gereja hadir.²⁷ Dalam kesadaran bahwa relasi iman (agama, gereja) dan budaya setara usia manusia, upaya dialog yang bersifat mutual dan setara perlu dijadikan sebagai acuan dialektika yang saling merangkul, memulihkan dan mengakui satu terhadap yang lain. Relasi iman dan budaya menjadi penting, sebab iman (agama, gereja) dan budaya berhadapan dengan penetrasi globalisasi. Antara iman dan budaya sama-sama mengalami dampak globalisasi. Karena itu, Aman memberi penegasan bahwa baik gereja (iman) maupun budaya berada dalam dekapan globalisasi yang menghadapkan keduanya kepada persoalan penegasan identitas di satu pihak, tetapi tuntutan untuk berintegrasi di lain pihak.²⁸ Dengan demikian, relasi GMIT dan budaya bercorak dialogis.

Relasi yang dikembangkan oleh GMIT makna transformasi timbal-balik antara kedua. Transformasi yang oleh Kolimon diistilah dengan metafora menenun. Metafora menenun, menurut Kolimon merupakan sebuah upaya sadar dan aktif untuk mengintegrasikan sumber-sumber identitas yang berbeda (identitas budaya [tradisional

²⁵ Bnd. Osian Orjumi Moru, Kekristenan dan Tradisi Ru-ketu, "Tinjauan Tipologi Helmut Richard Niebuhr terhadap Pandangan Pro-Kontra Praktek Tradisi Ru-ketu di Kalangan Komunitas Kristen Sabu Barat, Kabupaten Sabu Raijua, dalam Apostolos, Journal of Theology and Christian Education, Vol. 2.. No. 2 (November 2022): 68 – 89 <http://ejournal.staknkupang.ac.id/ijs/index.php/apos> , 76.

²⁶ Ebenhaizer I. Nuban Timo, Berpikir tentang Para Leluhur: Memaknai Rumusan Credo GMIT Mengenai Leluhur dan Pendahulu, dalam Ebenhaizer I. Nuban Timo, Dunia Supranatural, Spiritisme dan INJIL (Kumpulan Hasil Penelitian), (Salatiga : Fakultas Teologi, UKSW, 2016), 14.

²⁷ Peter C. Aman, Gereja dan Budaya Lokal: Perspektif Ajaran Sosial Gereja (Bagian 1), dalam <https://jpicofmindonesia.org/2018/12/gereja-dan-budaya-lokal-perspektif-ajaran-sosial-gereja-bagian-i/>

²⁸ Aman, Gereja dan Budaya Lokal, 1.

– modern], agama, politik) ke dalam dialog yang setara dan mutualis. Kolimon memberi contoh, seperti mama-mama di kampung menenun dari benang yang warna-warni berbeda menghasilkan tenunan utuh dan kuat yang mengisahkan siapa kita, kita perlu ketrampilan “menenun identitas” sebagai sebuah ketrampilan sosial baru untuk mengintegrasikan sumber-sumber identitas menjadi sebuah pemaknaan diri dan komunitas yang utuh dan solid. Dalam kaitan dengan menenun di tengah globalisasi, Kolimon menganjurkan keberanian untuk berimajinasi dan berimprovisasi.²⁹ Menenun dalam budaya lokal selalu mengikuti motif dan pola yang diwariskan, sementara menenun di tengah budaya kontemporer membutuhkan imajinasi dan improvisasi.

GMIT dan Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Salah satu catatan penting dari Agus Duka, pengajar pada STFK Ledalero, Maumere dalam rangka Sidang Sinode GMIT tahun 2019 adalah pertanyaan, “Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi?” Pertanyaan tersebut merupakan lanjutan dari tema yang diangkat oleh Duka, yakni Gereja Era Digital, Tuhan, Kepada Siapakah Kami akan Pergi?³⁰ Terkait pertanyaan Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi, Duka mendeskripsikan desakan konteks saat ini yang perlu disikapi secara kritis, imajinatif dan improvisasi, yakni desakan untuk bergerak keluar dari diri sendiri sebagai poros utama (sentrifugal) dan meninggalkan zona nyaman yang pakem (*comfort zone*) dan kerangkeng diri untuk kemudianewartakan jangkauan pelayanan sampai ke ujung bumi. Untuk misi tersebut, Duka melanjutkan pertanyaan reflektif, “Bagaimana memahami ujung bumi di era digitalisasi komunikasi, bumi yang tiada ber tepi, bumi yang tidak lagi memiliki ujung, jagat yang tak berhingga sebagai dampak teknologi komunikasi yang kian hari kian mencengangkan?”

Untuk menjawab pertanyaan di atas, Duka mengusulkan agar GMIT keluar dari kelaziman dan menaiki Areopagus. Areopagus adalah sebuah bukit karang di barat laut Akropolis di Athena, Yunani. Bukit Areopagus, dalam catatan Kisah Para Rasul 17, merupakan tempat yang pernah ditempati Paulus untuk menyampaikan khotbah bagi jemaat pada saat itu. Bukit Areopagus sering digunakan orang untuk berpidato atau debat publik. Ia merupakan panggung bebas untuk menyampaikan gagasan-gagasan actual tentang politik dan filsafat. Karena itu, siapa saja boleh datang dan menyampaikan gagasannya di sana. Dunia digital, dalam kajian Duka, merupakan Areopagus masa kini. Sebuah ruang bebas berbicara tentang apa saja, tempat berdiskusi seputar masalah-masalah paling kini. Ruang yang dijejali dengan jutaan orang dengan latar demografis

²⁹ Kolimon, Misi Pemberdayaan, 320 – 321.

³⁰ Agus Duka, Gereja Era Digital. Tuhan, Kepada Siapakah Kami Akan Pergi?, dalam Paul Bolla (Ed.) GMIT Hadir di Panggung Kehidupan. Rekonstruksi Keterlibatan Gereja dalam Berbagai Bidang, (Kupang : CV. Suara Harapan, 2019), 508 – 522.

yang berbeda (usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, status perkawinan dan sebagainya).³¹ GMIT berada pada area tersebut. Kemajuan teknologi komunikasi membawa GMIT keluar dari zona nyaman laluewartakan Injil menjangkau ujung bumi dengan memanfaatkan teknologi komunikasi. Dalam rangka itu, Bobby Daniel Nalle menawarkan ide eklesiologi yang cair. Aspek cair, demikian Nalle, berkenaan juga dengan sikap responsif dan inovatif gereja terhadap hal-hal yang baru dan sedang berkembang sekaligus membangun refleksi dan aksi yang konkrit terkait realitas yang ada. Eklesiologi yang mampu hidup di tengah berbagai perubahan.³²

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh GMIT tidak mesti dilihat sebagai sebuah ketegangan sebagaimana disebutkan dalam RIP 2011 – 2030. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mesti dilihat sebagaimana disimpulkan oleh Duka dan Nalle di atas. GMIT tidak boleh hidup dalam area mencurigai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai instrument baru sinkretisme. GMIT perlu menyadari bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengantar warga GMIT mengkritisi misi gereja yang berorientasi pada *grand* narasi dengan menempatkan budaya Eropa sebagai kiblat peradaban. Melalui pengetahuan, GMIT membangun auto kritik sekaligus memberi ruang bagi narasi-narasi lokal mempresentasikan identitas GMIT dalam berbagai pentas kehidupan. Ambrosius Herwanto Menda secara tegas mengatakan sudah saatnya gereja kita (GMIT) mempersiapkan diri untuk pelaksanaan pelayanan tugas-tugasnya melalui media digital. langkah-langkah dan rencana untuk itu mesti dipersiapkan secara programatis. Gereja (GMIT) harus mengambil sikap aktif dan kreatif menghadapi kemajuan digital. Gereja (GMIT) tidak boleh menganggap internet hanya sebagai arena bagi para spesialis. Internet terbuka untuk semua dan karena itu, gereja harus masuk ke situ.³³ Gereja mesti memasuki internet sebagai Areopagus baru. Di sana, GMIT mengikuti pendekatan Rasul Paulus dalamewartakan Injil. Menda memberi sebuah penegasan kontra - teologi yang menarik, “Tidak ada alasan teologis untuk tidak terlibat dalam media digital.”³⁴ Catatan – catatan di atas menunjuk pada apa yang disebut Kasali sebagai *disruptive mindset*. Bagi Kasali, ketika kita menyadari bahwa kita berada pada disrupsi yang tidak terelakkan, maka kita akan mampu beradaptasi secara baik.

³¹ Duka, Gereja Era Digital, 519.

³² Bobby Daniel Nalle, Sekularisasi, Kultur Digital dan Geliat Agama: Tantangan dan Sketsa Berteologi Digital di Indonesia, dalam KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi, Vol. 7 No. 2, Desember 2021. <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS> DOI: 10.37196/kenosis.v7i2.253,

³³ Ambrosius Herwanto Menda, Pelayanan Gereja di Era Digital, dalam Paul Bolla (Ed.) GMIT Hadir di Panggung Kehidupan. Rekonstruksi Keterlibatan Gereja dalam Berbagai Bidang, (Kupang : CV. Suara Harapan, 2019), 566.

³⁴ Menda, Pelayanan Gereja di Era Digital, 566.

Sikap adaptatif tersebut, secara sederhana dijelaskan oleh Kesali sebagai sikap responsif terhadap disrupsi.³⁵

Secara umum kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ditentukan oleh dunia pendidikan. GMIT menyadari itu dengan memberi perhatian pada peningkatan mutu pendidikan, baik pendidikan formal dengan berbagai jenjang yang dikelola oleh GMIT maupun pendidikan karakter yang dikembangkan melalui gereja, baik dalam bentuk sekolah minggu, katekisasi maupun pembinaan keluarga lainnya. Secara khusus, dalam pengelolaan pendidikan yang dikelola GMIT, Elisa Maplani, mendeskripsikan upaya pembenahan pelayanan pendidikan di GMIT melalui sejumlah langkah konkrit: pendataan profil sekolah GMIT, revitalisasi organ Yapenkris GMIT, sertifikasi tanah sekolah, pengembangan sekolah model GMIT, grand design, road map dan tata kelola pendidikan dan penetapan anggaran.³⁶ Berbagai upaya yang dilakukan oleh GMIT menunjukkan bahwa terdapat keseriusan dan kesiapan untuk menerima berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bagian dari pengejawantahan iman dalam praksis ruang publik. Artinya, dengan menerima berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, GMIT tidak lagi berada pada area saling mencurigai berbagai perubahan yang ditawarkan oleh zaman ini. tetapi justru memanfaatkan kemajuan tersebut untuk mengembangkan kreatifitas dalam menghadapi perubahan zaman tersebut. Dalam semangat penerimaan tersebut, dibangun pula *social trust* yang didasarkan pada *local wisdom* agar kemajuan yang dialami tidak menjadi batu sandungan, melainkan menjadi batu penjurus bagi pembangunan GMIT sebagai gereja yang tidak hanya bersaksi tentang dirinya dan kepada dirinya sendiri melainkan bersaksi kepada dunia tentang Tuhan, Sang Pemilik Gereja yang memberi kesempatan bagi GMIT sebagai alat pewartaan kabar baik tersebut. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang darinya GMIT memanfaatkan untuk pewartaan dan misi Allah merupakan panggilan yang mesti dimaknai sebagai, meminjam istilah Nalle, penghayatan baru dalam berteologi. Di sinilah terjadi simbiosis – mutualisme antara GMIT dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana diamanatkan dalam PPE terimplementasi.

GMIT: Gereja di Timor atau Gereja Timor, Perspektif Glokalisasi

Pokok tentang relasi GMIT dan budaya serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merujuk pada dua hal, yakni menguatnya nilai-nilai kearifan lokal di tengah dekapan globalisasi. Kedua hal tersebut kemudian menghadirkan pertanyaan tentang

³⁵ Rhenald Kasali, *Disruption, Tak Ada Yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi, Motivasi Saja Tidak Cukup*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2019), 306.

³⁶ Elisa Maplani, *Melawan Lupa, Menengok Kembali Sejarah Perkembangan Pendidikan di GMIT dan Dinamika Pergumulan yang Dihadapi serta Upaya Pembenahan yang Dilakukan GMIT*, dalam Paul Bolla (Ed.) *GMIT Hadir di Panggug Kehidupan. Rekonstruksi Keterlibatan Gereja dalam Berbagai Bidang*. (Kupang : CV. Suara Harapan, 2019), 165 – 168.

GMIT, “Apakah sebagai gereja yang ada di Timor atau sebagai gereja Timor?” Secara sederhana, kedua pertanyaan tersebut bermuara pada apa yang sudah disebutkan di bagian awal di atas, yakni kekuatan kearifan lokal dan berbagai perubahan yang diperkenalkan melalui kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Gereja di Timor menunjuk pada lokus tempat gereja itu berada. Itu berarti, nilai dan budaya yang diperkenalkan itu bisa saja berasal dari luar lokus tersebut. Sedangkan gereja Timor menunjuk pada identitas kultural yang tidak bisa diabaikan oleh gereja. PPE mengakui hal tersebut dengan memberi penekanan agar gereja yang tidak menghargai budaya akan seperti tanaman dalam pot. Itu berarti Gereja di Timor menunjuk pada dekapan globalisasi yang mengantar gereja dari Belanda hingga diterima di pulau Timor. Sementara Gereja Timor menunjuk pada keterterimaan gereja sebagai bagian dari identitas orang Timor. Gereja lahir, tumbuh dan berkembang di tanah Timor. Gereja bukan barang impor, tapi ia adalah produk masyarakat Timor yang kemudian diberi GMIT. Pendekatan seperti inilah yang dikenal sebagai fenomena glokalisasi.

Melalui fenomena glokalisasi inilah diharapkan terjadi perubahan *mindset* dimana globalisasi, dalam hal ini diperkenalkan melalui gereja, tidak hanya dipahami sebagai penyerang eksistensi budaya asli, tetapi mampu menjadi peluang bagi eksistensi lokal. Marlina mengatakan, tak dapat dipungkiri bahwa globalisasi telah mendorong terjadi konvergensi dalam berbagai bidang, secara khusus ekonomi, politik dan kebudayaan antar negara. Dengan demikian, menurut Marlina, eksistensi lokal seharusnya mampu dijawab dengan fenomena glokalisasi. Melalui fenomena glokalisasi ini logika yang seharusnya digunakan adalah “kita sebagai pemain” bukan lagi hanya merasa bahwa kita sebagai korban dalam kerangka besar globalisasi.³⁷ Dalam pandangan keberlanjutan pembangunan, Ketut Silvanita Mangani menyimpulkan bahwa globalisasi dapat saja menghadirkan ketimpangan pembangunan. Karena itu diperlukan pendekatan yang mengakomodir nilai-nilai lokal yang kemudian dikenal dengan istilah glokalisasi.³⁸

Secara operasional, glokalisasi merupakan penggabungan aspek global dan lokal dalam satu konteks. Dalam GMIT, fenomena glokalisasi merujuk pada adaptasi gereja-gereja lokal terhadap konteks budaya dan sosial di mana mereka berada, sambil tetap terhubung dengan gereja-gereja dan isu-isu global yang lebih luas. Hal ini memungkinkan gereja untuk tetap relevan dan efektif dalam menyebarkan pesan agama dan melayani umat di wilayah lokal mereka. Dalam konteks yang lebih sederhana, glokalisasi yang dialami oleh GMIT mewujudkan melalui perayaan bulan budaya dan bahasa, bulan pendidikan, bulan keluarga dan bulan lingkungan hidup. Melalui perayaan-perayaan tersebut, perhatian gereja tidak hanya tertuju pada pergumulan global, tetapi konteks

³⁷ Marlina, Eksistensi Potensi Lokal, 106.

³⁸ Ketut Silvanita Mangani, Glocalization For Sustainable Development, dalam KOMITMEN, Jurnal Ilmiah Manajemen, Vol. 1. No. 2, Oktober 2020, 71.

lokal pun menjadi lokus kegiatan gerejawi. Dalam hal ini, gereja lebih bersifat responsif terhadap kebutuhan dari warga lokal. Pemanfaatan bahasa, simbol, dan aneka kekayaan budaya lokal dalam gereja merupakan dimensi lain dari glokalisasi tersebut.

4. Kesimpulan

Relasi GMT dan budaya adalah upaya dialektis yang dibangun agar tercipta harmoni dalam kehidupan bergereja. Pada saat yang bersamaan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan penetrasi globalisasi terhadap GMT (agama – gereja) dengan budaya lokal. Teknologi komunikasi mutakhir yang memungkinkan keterjalinan dunia tanpa sekat menjadikan relasi lintas bangsa, budaya, bahasa dan berbagai keragaman lainnya. Pada saat yang bersamaan menguatnya nilai-nilai kearifan lokal yang kemudian terakomodir oleh gereja sebagai instrument pewartaan Injil menghadirkan tantangan tersendiri. Budaya dialektis yang dimaksudkan dalam posisi ini adalah konvergensi, saling menerima. Saling mentransformasi.

Walau demikian, tantangan itu kemudian termediasi melalui pendekatan glokalisasi. Sebuah perspektif yang menjadikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai peluang bagi budaya lokal dalam mementaskan nilai-nilai yang memberi perhatian pada harmoni, persaudaraan dan kemanusiaan. Glokalisasi memungkinkan nilai – nilai global dapat diterima secara baik ketika nilai-nilai kearifan lokal pun dijadikan sebagai bagian dari derap bersama antara yang global dan yang lokal. glokalisasi merupakan sebuah perspektif yang menolong agar relasi kemanusiaan tidak terkooptasi oleh dominasi budaya tertentu. Dalam rangka itu, dimensi keterterimaan sekaligus dimensi kritis menjadi nilai keutamaan dalam melihat GMT dari persepektif PPE dalam pokok relasi GMT dan budaya serta GMT dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Daftar Pustaka

- Aman, Peter C., Gereja dan Budaya Lokal: Perspektif Ajaran Sosial Gereja (Bagian 1), dalam <https://jpicofmindonesia.org/2018/12/gereja-dan-budaya-lokal-perspektif-ajaran-sosial-gereja-bagian-i/>
- Appadurai, Arjun, *Modernity at Large: Cultural Dimension of Globalization*, (Minneapolis:University of Minnesota Press, 2005).
- Ataupah, Hendrik, *Ekologi dan Masyarakat, Kajian dan Refleksi Atoin Meto di Timor Barat*, NTT, (Surabaya : CV. SEJAHTERA MANDIRI TEKNIK INDONESIA, 2020).
- Daulay, Maraimbang, , *Filsafat Fenomenologi, Suatu Pengantar*, (Medan : Penerbit Panjiaswaja Press, 2010).

- Duka, Agus, Gereja Era Digital. Tuhan, Kepada Siapakah Kami Akan Pergi?, dalam Paul Bolla (Ed.) GMIT Hadir di Panggung Kehidupan. Rekonstruksi Keterlibatan Gereja dalam Berbagai Bidang, (Kupang : CV. Suara Harapan, 2019).
- Haluan Kebijakan Umum Pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor (HKUP GMIT) Periode 2020 – 2023, (Kupang : Majelis Sinode GMIT, 2019).
- Helaludin, Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif, Artikel Lepas diunduh dari [www.researchgate.net > publication > 333968533](http://www.researchgate.net/publication/333968533), 13 Mei 2023
- Kasali, Rhenald, *Disruption. Tak Ada Yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi. Motivasi Saja Tidak Cukup*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2019)
- Keputusan Sinode GMIT 31, (Kupang : Majelis Sinode GMIT, 2007)
- Kolimon, Mery, Misa Pemberdayaan, Perspektif Teologi Feminis, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2022)
- Mangani, Ketut Silvanita, Glocalization for Sustainable Development, dalam KOMITMEN: Jurnal Ilmiah Manajemen, Vol. 1 No. 2, Oktober 2020.
- Maplani, Elisa, Melawan Lupa, Menengok Kembali Sejarah Perkembangan Pendidikan di GMIT dan Dinamika Pergumulan yang Dihadapi serta Upaya Pembenahan yang Dilakukan GMIT, dalam Paul Bolla (Ed.) GMIT Hadir di Panggug Kehidupan. Rekonstruksi Keterlibatan Gereja dalam Berbagai Bidang. (Kupang : CV. Suara Harapan, 2019)
- Marlina, Neny, , Eksistensi Potensi Lokal dalam Fenomena Glokalisasi: Belajar dari Batik Kayu Kreet, dalam Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan, Vol. 8, Nomor 2, Juli 2015.
- Menda, Ambrosius Herwanto, Pelayanan Gereja di Era Digital, dalam Paul Bolla (Ed.) GMIT Hadir di Panggung Kehidupan. Rekonstruksi Keterlibatan Gereja dalam Berbagai Bidang, (Kupang : CV. Suara Harapan, 2019)
- Moru, Osian Orjumi, Kekristenan dan Tradidi Ru-ketu, “Tinjauan Tipologi Helmut Richard Niebuhr terhadap Pandangan Pro-Kontra Praktek Tradisi Ru-ketu di Kalangan Komunitas Kristen Sabu Barat, Kabupaten Sabu Raijua, dalam Apostolos, Journal of Theology and Christian Education, Vol. 2.. No. 2 (November 2022): 68 – 89 <http://ejournal.staknkupang.ac.id/ijs/index.php/apos>.
- Nahak, Hildigardis M. I., Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi, dalam Jurnal Sosiologi Nusantara, Vol. 5. No. 1 Tahun 2019. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn> DOI://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76.
- Nayuf, Henderikus, Tradisi Makan Sirih Pinang sebagai Model Moderasi Beragama di Kelurahan Niki-niki, Kabupaten Timor Tengah Selatan, NTT, dalam Harmoni, dalam Journa Multicultural and Multireligious, Vol. 21, No. 22 (2022), Juli – Desember 2022, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i2.591>

Nayuf, Naping, Basir, Yahya: Pemahaman GMIT dalam Pokok – Pokok Eklesiologi Gereja Masehi Injili di Timor(PPE GMIT) tentang Budaya Lokal, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi berdasarkan Perspektif Glokalisasi

- Nalle, Bobby Daniel, *Sekularisasi, Kultur Digital dan Geliat Agama: Tantangan dan Sketsa Berteologi Digital di Indonesia*, dalam KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi, Vol. 7 No. 2, Desember 2021. <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS> DOI: 10.37196/kenosis.v7i2.253.
- Nasrullah, Rulli, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*, Jakarta : PRENAMEDIA GROUP, 2016).
- Neonbasu, Gregor, *Sketsa Dasar, Mengenal Manusia dan Masyarakat, Pintu Masuk Ilmu Antropologi* (Jakarta : Penerbit Buku KOMPAS, 2020).
- Nuban Timo, Ebenhaizer I., *Berpikir tentang Para Leluhur: Memaknai Rumusan Credo GMIT Mengenai Leluhur dan Pendahulu*, dalam Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Dunia Supranatural, Spiritisme dan INJIL* (Kumpulan Hasil Penelitian), (Salatiga : Fakultas Teologi, UKSW, 2016).
- Rencana Induk Pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor (RIP GMIT) 2011 – 2030 & Haluan Kebijakan Umum Pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor (HKUP GMIT) 2015 – 2019, (Kupang : Majelis Sinode GMIT, 2016).
- Simon, John C., Prastika Pata 'Allo, Julio Katiandagho, Kurniawan C. Tumbade, Ignatius D. Lakaba, *Deradikalisasi di Konteks Sulawesi Selatan dengan Dialogical Self Theory*, Laporan Penelitian, (Makassar – Sleman : STT INTIM Press – Komojoyo Press, 2021).
- Tata Gereja, *Gereja Masehi Injili di Timor 2010 (Perubahan Pertama)*, (Kupang : Majelis Sinode GMIT, 2015)
- van Aalts, Kraye, *Surat-surat dari Kapan, Benih Cinta Allah dalam Budaya Atoni*, Terjemahan Ebenhaizer I. Nuban Timo, (Salatiga : Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, 2016).